

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Yang Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian dan kajian mengenai Novel Saman Karya Ayu utami, sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh DD Hidayat dan D.Susanto yang berjudul “Cermin sosial terhadap kebebasan Perempuan pada masyarakat reformasi dalam novel saman karya ayu utami”. (2024). mengkaji novel Saman merupakan hasil refleksi dan tanggapan terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia pada era reformasi tahun 1998, terutama dalam konteks pembebasan perempuan.. Hasil Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan respons sosial yang terkandung dalam teks Saman terhadap kondisi sosial pada era pasca Orde Baru, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Penelitian ini menitikberatkan pada aspek Feminisme dan politik, namun belum secara khusus membahas nilai moral, agama, dan kesusilaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah”Konflik kejiwaan tokoh novel saman dan Larung karya ayu utami”. (2024) Hasil penelitian menunjukkan novel “Saman” dan “Larung” mengandung konflik kejiwaan yang disebabkan oleh pertentangan keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, dan masalah lain. Penyebab munculnya konflik kejiwaan tersebut didasari atas motif konflik berupa organic needs, emergency motif, dan obyektif motif. Motif konflik pada novel “Saman” dan “Larung” menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan sebagai novel dwilogi.

Selanjutnya, penelitian oleh Hafiz Tsania (2025) Tujuan penelitian ini Novel sebagai salah satu jenis karya sastra naratif yang imajinatif, selalu tersusun dari berbagai elemen internal yang saling berkaitan untuk menciptakan keutuhan makna. Novel "Saman" dipilih sebagai objek kajian karena kekhasannya dalam penyajian alur, penokohan, dan tema yang merefleksikan isu-isu sosial, politik, dan seksualitas di Indonesia pasca-Orde

Baru. Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur struktural (alur/plot, penokohan, latar, dan tema) berinteraksi dan membentuk keutuhan makna dalam novel "Saman" karya Ayu Utami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif struktur intrinsik novel "Saman" dan menjelaskan keterkaitan antarelemennya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan wawasan mengenai analisis struktural dalam karya sastra, khususnya pada novel-novel kontemporer dengan kekhasan gaya naratif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan analisis teks. Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat, identifikasi, dan pengklasifikasian unsur-unsur struktural yang kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana masing-masing elemen bekerja dan bagaimana kesemuanya bersinergi dalam membentuk konstruksi cerita yang utuh.

Penelitian oleh Titin Mariani (2025), Yang berjudul "Representasi Dominasi Kekuasaan dalam Novel 'Saman' Karya Ayu Utami: Kajian Teori Michel Foucault" Data yang didapat akan dikaji dengan Teori Relasi Kuasa Michel Foucault. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) dominasi otoritas mutlak dari penguasa terhadap masyarakat kelas bawah terdapat 9 data (2) representasi relasi kuasa yang terbentuk dalam lingkungan sosial dan kelompok ideologi tertentu terdapat 4 data (3)) perlawanan (resistensi) dari masyarakat kelas bawah (inferior) terhadap penguasa (superior) terdapat 4 data. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dalam Novel Sama karya Ayu Utami terdapat dominasi otoritas.

SULFAH RISNA. Terjemahan Istilah Budaya dalam Novel Saman Karya Ayu Utami ke dalam Bahasa Jerman Ditinjau dari Prosedur dan Ideologi. Tesis Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) satuan lingual berupa kata, frasa atau kalimat yang mengandung istilah budaya dalam novel Saman dan terjemahannya, (2) prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam

menerjemahkan novel Saman kedalam bahasa Jerman, dan (3) ideologi penerjemah berdasarkan temuan prosedur penerjemahan yang dominan diterapkan. Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut. (1) Dalam novel Saman dan terjemahannya, ditemukan sebanyak 299 satuan lingual yang bermuatan budaya, yang terbagi atas 5 kategori yakni ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi, tradisi, adat istiadat dan konsep, terakhir gerak tubuh dan kebiasaan. Kategori istilah budaya yang paling banyak ditemukan adalah kategori istilah budaya terkait konsep, dan yang paling sedikit ditemukan adalah istilah budaya terkait gerak tubuh dan kebiasaan. (2) Prosedur penerjemahan yang ditemukan sebanyak 8 prosedur yakni, (a) transferensi, (b) kata generik, (c) kesepadanan deskriptif, (d) padanan resmi, (e) padanan budaya, (f) prosedur couplet, (g) modulasi, dan yang terakhir (h) penjelasan tambahan. (3) Terdapat 42 istilah budaya yang diterjemahkan menggunakan prosedur yang merepresentasikan ideologi foreignisasi dan sebanyak 257 data istilah budaya yang diterjemahkan dengan prosedur yang merepresentasikan ideologi domestikasi. Penerjemahan novel Saman ke dalam bahasa Jerman diterjemahkan menggunakan ideologi domestikasi berdasarkan prosedur penerjemahan yang dominan. Penerjemah dalam proses penerjemahannya, mementingkan tersampainya pesan dalam bahasa sumber kedalam bahasa sasaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap novel Saman telah banyak dilakukan dari sudut pandang politik, feminisme, dan budaya. Namun, penelitian yang mengkaji nilai moral, agama, dan kesusilaan secara terpadu dengan pendekatan filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi dan kebaruan (novelty) yang jelas.

2. Ontologi Nilai dalam Karya Sastra

Ontologi dalam filsafat ilmu membahas hakikat atau keberadaan objek yang dikaji. Dalam penelitian sastra, ontologi berkaitan dengan pertanyaan tentang apa yang menjadi realitas dan objek nilai dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2013),

karya sastra merupakan konstruksi imajinatif yang merepresentasikan realitas kehidupan manusia melalui bahasa. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam karya sastra memiliki keberadaan ontologis sebagai realitas simbolik yang diwujudkan melalui tokoh, peristiwa, konflik, dan alur cerita.

Nilai dalam karya sastra tidak berdiri sebagai entitas abstrak semata, tetapi hadir melalui pengalaman manusia yang dikonstruksi dalam teks. Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra merupakan ekspresi kehidupan yang memuat nilai moral, sosial, dan ideologis suatu zaman. Dengan demikian, nilai moral, agama, kesusilaan, dan kemanusiaan dalam novel *Saman* dipahami sebagai realitas ontologis yang hidup dalam dunia teks dan merefleksikan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru.

Dalam konteks novel *Saman*, ontologi nilai tampak pada representasi tokoh-tokoh yang mengalami konflik batin, penindasan sosial, dan pencarian makna hidup. Tokoh *Saman*, misalnya, merepresentasikan keberadaan nilai kemanusiaan yang berhadapan dengan institusi agama dan kekuasaan. Sementara itu, tokoh-tokoh perempuan merepresentasikan nilai kebebasan dan kesetaraan yang berhadapan dengan sistem patriarki. Dengan demikian, nilai dalam novel *Saman* memiliki keberadaan ontologis sebagai realitas kemanusiaan yang problematis dan dinamis.

3. Epistemologi Nilai dalam Karya Sastra

Epistemologi membahas cara memperoleh pengetahuan atau bagaimana suatu kebenaran dapat dipahami dan ditafsirkan. Dalam kajian sastra, epistemologi berkaitan dengan metode dan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna nilai dalam teks sastra. Ratna (2015) menyatakan bahwa pemahaman nilai dalam karya sastra diperoleh melalui proses penafsiran (interpretasi) terhadap struktur teks, simbol, dan relasi antareleman naratif.

Pengetahuan tentang nilai moral, agama, dan kesusilaan dalam novel *Saman* diperoleh melalui pembacaan kritis terhadap perilaku tokoh, konflik, dan dialog yang mencerminkan dilema

etis dan ideologis. Pendekatan moral-filosofis digunakan untuk menafsirkan dimensi etis dari tindakan tokoh, sedangkan pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami hubungan antara teks dan konteks sosial. Faruk (2012) menegaskan bahwa sosiologi sastra memungkinkan peneliti memahami bagaimana pengetahuan sastra dibentuk oleh struktur sosial dan ideologi tertentu.

Dengan demikian, epistemologi penelitian ini berpijak pada paradigma interpretatif-kualitatif yang memandang kebenaran sastra sebagai hasil dialog antara teks, konteks, dan peneliti. Pengetahuan tentang nilai dalam novel Saman tidak bersifat absolut, tetapi bersifat kontekstual dan terbuka terhadap berbagai penafsiran yang bertanggung jawab secara ilmiah.

4. Aksiologi Nilai dalam Karya Sastra

Aksiologi dalam filsafat ilmu membahas tujuan, manfaat, dan nilai guna suatu pengetahuan. Dalam kajian sastra, aksiologi berkaitan dengan fungsi dan kontribusi karya sastra bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Menurut Endraswara (2013), karya sastra memiliki fungsi edukatif, moral, dan humanistik karena mampu membangun kesadaran etis dan empati pembaca terhadap persoalan kemanusiaan.

Nilai moral, agama, dan kesusilaan dalam novel Saman memiliki fungsi aksiologis sebagai sarana kritik sosial dan pembentukan kesadaran moral. Melalui konflik tokoh dan narasi yang kritis, novel ini mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali konsep keadilan, kebebasan, iman, dan kemanusiaan. Nilai agama dalam novel ini tidak diarahkan pada kepatuhan dogmatis, melainkan pada praksis kemanusiaan yang berpihak pada kaum tertindas.

Secara aksiologis, kajian terhadap novel Saman diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sastra Indonesia dengan perspektif filsafat ilmu, khususnya dalam pemahaman nilai. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra dan pendidikan karakter yang menekankan nilai moral, kesusilaan, dan kemanusiaan universal.

5. Sintesis Filsafat Ilmu dalam Kajian Nilai Novel Saman

Berdasarkan perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dapat disimpulkan bahwa nilai dalam novel Saman merupakan realitas kemanusiaan yang dikonstruksi secara estetis melalui teks sastra. Nilai tersebut dipahami melalui proses interpretasi kritis dan memiliki fungsi sosial serta edukatif bagi pembaca. Dengan demikian, kajian nilai dalam novel Saman tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan transformatif dalam membangun kesadaran moral dan kemanusiaan.

Dalam Saman, nilai kesusilaan dipertentangkan dengan norma sosial yang konservatif. Tokoh-tokoh perempuan seperti Shakuntala, Yasmin, dan Laila berani mengekspresikan identitas dan kebebasan seksual mereka di tengah masyarakat yang menganggapnya tabu. Melalui tokoh-tokoh ini, Ayu Utami menunjukkan bahwa kesusilaan sejati bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sosial, tetapi keberanian untuk menjadi manusia yang jujur terhadap diri sendiri.

B. Kerangka Teori

1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memanfaatkan konsep dan temuan psikologi untuk memahami gejala-gejala kejiwaan yang tampak dalam karya sastra. Ratna (2004) mendefinisikan psikologi sastra sebagai analisis karya sastra dengan menggunakan pertimbangan dan relevansi ilmu psikologi, dengan fokus pada aktivitas kejiwaan pengarang, tokoh, dan pembaca. Sejalan dengan itu, Hardjana (1994) menegaskan bahwa melalui tinjauan psikologis, sastra berfungsi menghadirkan citra manusia “seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya”, sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai pelukisan kehidupan batin manusia.

Secara lebih operasional, psikologi sastra dapat dipahami sebagai pendekatan yang menelaah gejala kejiwaan tokoh, pengarang, maupun pembaca dengan menitikberatkan pada aspek batiniah dan konflik psikologis yang tergambar dalam teks (Siswanto, 2005; Minderop, 2010). Siswanto (2005)

menyebut psikologi sastra sebagai kajian tentang pertanda kejiwaan yang dialami tokoh ketika mereka bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga melalui pendekatan ini tampak fungsi sastra untuk menggambarkan manusia secara adil, nyata, dan hidup. Minderop (2010) menambahkan bahwa psikologi sastra menggabungkan teori kepribadian, psikoanalisis, dan konsep-konsep psikologi lainnya untuk menganalisis tokoh, tema, alur, maupun konflik batin.

Dari sisi metodologi, penelitian psikologi sastra umumnya dilakukan dengan dua cara. Pertama, peneliti mempelajari terlebih dahulu teori-teori psikologi, seperti psikoanalisis Freud, psikologi analitik Jung, teori kebutuhan Maslow, atau teori emosi Goleman, kemudian menerapkannya pada teks sastra yang dikaji. Kedua, peneliti dapat menjadikan karya sastra sebagai titik berangkat, lalu mengidentifikasi persoalan kejiwaan yang muncul dalam teks dan memilih teori psikologi yang paling relevan untuk membacanya (Noermanzah, 2020; Endraswara, 2008). Pendekatan kedua kerap dipandang lebih menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis dan “menentukan teori”, bukan sekadar objek pasif penerapan teori (Noermanzah, 2020).

Dalam praktik, banyak penelitian psikologi sastra memanfaatkan teori psikoanalisis Freud tentang id, ego, dan superego untuk menelaah struktur kepribadian tokoh dan konflik batin yang mereka alami (Septriani dan Mulyasih, 2022; Pratiwi dan Suteja, 2020). Ada pula kajian yang menggunakan teori kebutuhan Maslow untuk menganalisis bagaimana tokoh berupaya memenuhi kebutuhan dasar, cinta, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Anggraini dkk., 2021), atau teori Jung tentang arketipe untuk mengungkap persona, shadow, animus, dan self tokoh utama (Susanto dkk., 2024). Di sisi lain, beberapa penelitian memilih fokus pada klasifikasi emosi tokoh berdasarkan teori kecerdasan emosional Goleman, misalnya untuk melihat bagaimana marah, sedih, takut, cinta, dan emosi lainnya diekspresikan dalam teks (Novita dkk., 2025).

Rangkaian kajian tersebut menunjukkan bahwa psikologi sastra membantu memperluas pemahaman terhadap tokoh dan

konflik naratif, sekaligus membuka ruang dialog antara dimensi individual (psikologis) dan konteks sosial-budaya yang melingkupi karya sastra (Salsabila, 2022; Sofyaningrum dan Chamidah, 2024). Dengan demikian, psikologi sastra tidak hanya mengungkap dinamika jiwa tokoh, tetapi juga menyingkap bagaimana realitas sosial, budaya, dan ideologis direfleksikan, dinegosiasikan, dan dipersoalkan melalui struktur kejiwaan yang dihadirkan dalam teks.

